



# Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19

Asri Cahayanengdian<sup>✉</sup>, Sugito<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1686](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686)

## Abstrak

Perilaku kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan yang salah dan kerap dilakukan oleh orang terdekat anak yaitu ibu dalam bentuk fisik, verbal dan emosional sehingga mempengaruhi perkembangan dan mengancam harga diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku kekerasan ibu terhadap anak selama masa pandemi covid 19. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan teknik analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memicu perilaku kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak selama pandemi covid 19 yaitu (1) faktor emosional, ibu merasa tidak sabar dan kesulitan membangun motivasi anak saat belajar di rumah; (2) faktor ekonomi, ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk menemani anak belajar dan tekanan pekerjaan membuat ibu melampiaskan emosinya kepada anak; (3) faktor kultural, ibu merasa memiliki anak dan berhak melakukan apapun pada anak.

**Kata Kunci:** *faktor-faktor kekerasan; ibu; pandemi covid 19*

## Abstract

Violent behavior against children is an act that is wrong and is often carried out by the closest person to the child, namely the mother in physical, verbal, and emotional treatment that affects development and threatens children's self esteem. This study aims to determine the factors that trigger the occurrence of violent behavior of mother against children during the pandemic covid 19. Using a qualitative descriptive method with a case study approach. Sampling was done by purposive sampling technique. Data was collection in depth interviews and observation with thematic data analysis techniques. The result of study indicate that the factors that trigger violent behavior by mothers to children during the pandemic covid 19 are (1) emotional factor, mothers feel impatient and have difficult to building children's motivation when studying at home; (2) economic factor, working mothers do not have time to accompany their children to study and the pressure of work makes mothers vent their emotions children; (3) cultural factor, mothers feel they have children and have the right to do anything to children.

**Keyword :** *violence factors; mother; pandemic covid 19*

---

Copyright (c) 2021 Asri Cahayanengdian, Sugito

✉ Corresponding author :

Email Address : [rahyanahasibuan@gmail.com](mailto:rahyanahasibuan@gmail.com) (Padang, Sumatera barat, Indonesia)

Received 26 May 2021, Accepted 19 August 2021, Published 27 August 2021

## PENDAHULUAN

Kekerasan anak di Indonesia pada masa pandemi covid 19 terus saja bertambah. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Somfoni PPA) menerima lebih dari 4.600 laporan kekerasan terhadap anak selama Januari-Juni 2020, dari jumlah tersebut 1.111 anak mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis, 2556 anak mengalami kekerasan seksual, 68 anak menjadi korban perdagangan anak dan 346 anak mejadi korban penelantaran. Dimana, 58,80% kekerasan tersebut terjadi dalam rumah tangga (KEMENPPPA, 2020). Lebih menyedihkan lagi sebuah survey menunjukkan bahwa orang tua perempuan (ibu) 60% kerap kali melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan orang tua laki-laki (ayah) (Maknun, 2016). Selanjutnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melakukan survey terpisah antara orang tua laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa orang tua laki-laki melakukan kekerasan sebesar 25,6%, sedangkan orang tua perempuan melakukan kekerasan sebesar 74,4% (KPAI, 2020a).

Ironis sekali, dimana seharusnya orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik membesarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak, tetapi malah menyiksa anak. Kekerasan terhadap anak ini sering kali dilakukan oleh ibu sebagai orang terdekat anak yang menghabiskan waktunya hampir sepanjang hari bersama anak di rumah. Berdasarkan hasil survey pengasuhan anak dominan dilakukan oleh ibu yang berperan memberikan edukasi pada anak seperti memberi tahu protokol kesehatan, mendampingi dan menemani anak saat belajar, serta beraktivitas selama pandemi covid 19, mengajak anak beribadah, hingga peduli kepada sesama (KPAI, 2020a). Tanggung jawab pengasuhan yang bertumpu kepada ibu selama masa pandemi covid 19 membuat beban psikologi ibu semakin bertambah. Sehingga secara sadar atau pun tidak sadar ibu sering kali melakukan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis atau verbal terhadap anak.

Kekerasan fisik yang dimaksud merupakan segala bentuk kontak fisik yang membuat orang lain terluka atau tersakiti. Sedangkan kekerasan emosional merupakan suatu bentuk perilaku atau tindakan orang tua yang mengabaikan dan melecehkan anak saat anak meminta perhatian (Putri & Santoso, 2012). Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang berbentuk sindiran, degradasi, perusakan harta benda, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak pantas, pemutusan komunikasi dan julukan serta penghinaan (Nindya & Margaretha, 2012). Kekerasan yang terjadi pada anak bisa jadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang fase perkembangan anak. Padahal usia 3 tahun adalah masa-masa pembentukan perilaku anak yang mana anak dianggap sangat kritis dalam perkembangan emosi dan psikologis. Kenakalan anak pada kisaran usia 3 sampai 6 tahun merupakan suatu hal yang lumrah, karena dengan cara seperti itulah anak dapat mempelajari lingkungannya secara kreatif, tetapi terkadang orang tua memandang hal tersebut sebagai sesuatu hal yang mengganggu, dan orang tua tidak ragu-ragu untuk melakukan kekerasan verbal seperti membentak dan mengabaikan anak (Wong, 2008). Selain itu, kekerasan yang dilakukan orang tua dapat berlanjut pada kekerasan fisik seperti memukul dan mencubit sebagai sebuah hukuman yang diberikan kepada anak dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Padahal kekerasan bukanlah suatu tindakan yang benar dan bukanlah suatu hukum yang patut diterima anak. Sebab anak yang mengalami kekerasan seumur hidupnya akan berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, sosial serta perilakunya (Sindy et al., 2019).

Selanjutnya, kekerasan yang dialami anak juga dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak (WHO, 2018). Seperti kekerasan pada anak dalam bentuk kekerasan fisik yang dimana dampaknya terlihat dan dapat ditandai dengan luka lebam, bekas gigitan, bekas luka yang sering ditutup-tutupi, dan perilaku anak yang terlihat ketakutan melihat kehadiran orang tertentu; Kemudian, pada Anak yang mengalami kekerasan seksual dampak yang dapat dilihat ditandai dengan perilaku anak yang tiba-tiba berubah dari kepribadian sebelumnya, anak yang kadang menunjukkan perilaku seksual yang kurang pantas, dan sikap anak yang terlihat kurang percaya kepada seseorang; Sedangkan, anak yang mengalami

kekerasan emosional dampaknya terlihat dari sikap anak yang menunjukkan perilaku yang ekstrim, pertumbuhan emosional dan fisik yang lambat, dan sering mengeluh sakit kepala tanpa alasan yang jelas; Selanjutnya, anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk penelantaran dampaknya terlihat dari penampilan anak yang lusuh dan dekil, dengan mengenakan pakaian yang kotor serta perilaku anak yang tidak bersemangat; Kekerasan dalam rumah tangga juga dapat berdampak pada anak walaupun anak tidak mengalami secara langsung tetapi anak yang melihat kekerasan dalam rumah tangga akan mengakibatkan perubahan perilaku pada anak seperti bersikap agresif, depresi, sering marah dan ketakutan (Christina; et al., 2009). Tetapi, sayangnya banyak sekali orang tua yang abai akan dampak kekerasan pada anak dan beranggapan bahwa tindak kekerasan adalah suatu hal yang wajar dalam mendidik anak.

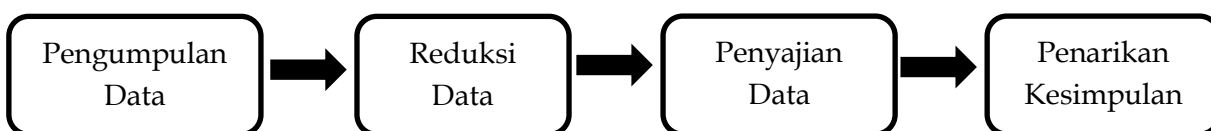
Selain itu, tak jarang hukuman yang diberikan orang tua tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan anak. Padahal, hukuman fisik maupun verbal yang diluapkan bersama emosi akan membuat anak menjadi menderita tekanan mental (Maknum, 2016). Selain itu, kekerasan di keluarga dianggap lumrah dan wajar karena adanya kultur yang membenarkan hal tersebut. Dimana, kultur dianggap suatu kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa. Kultur sosial ini menggambarkan berbagai bentuk perilaku antar manusia di tengah masyarakat yang dinamai sebagai sebuah kebiasaan yang dikembangkan baik secara ritual maupun intelektual oleh kelompok-kelompok masyarakat yang domina (Salamah, 2018). Hal ini membuat kekerasan terhadap anak terus terjadi. Hasil penelitian juga menunjukan tindakan kekerasan diizinkan atau ditoleransi karena adanya tujuan baik yaitu untuk mendidik anak dan alasan orang tua tersebut merepetisi dari apa yang dulu telah orang tuanya lakukan (Pradititama, Shandi. & Budiarti, 2016).

Kekerasan yang dilakukan ibu berkemungkinan bertambah selama masa pandemi covid 19. Dimana, jauh sebelum pandemi covid 19 jumlah kasus kekerasan terhadap anak berada jauh dari kasus yang sebenarnya terjadi. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang menganggap bahwa pengasuhan anak merupakan masalah keluarga yang tidak boleh dicampuri orang lain. Namun, munculnya covid 19 semakin menstimulasi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini terjadi karena adanya program pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah maka tugas yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah beralih fungsi di satuan keluarga. Artinya rumah akan menjadi pusat kegiatan dan ibu harus menggantikan peran guru. Kegiatan yang dilakukan hanya dengan di rumah saja tentu akan berdampak pada psikosomatis, yang merupakan suatu bentuk gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi dan dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang di masyarakat, seperti kecemasan, *stress*, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita *hoax* dan lain sebagainya (Sari et al., 2021).

Tumpukan emosi dan stress yang dialami ibu dan tak terkendali akan mengakibatkan perilaku yang menyimpang yang dapat melukai anak. Oleh karena itu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di masa pandemi covid 19 harus dilakukan untuk melindungi anak beserta hak-haknya. Hal ini dapat dilakukan ibu atau orang tua dengan cara mendampingi anak ketika melihat tayangan di televisi, lebih selektif lagi memilih konten-konten atau game online yang berbau kekerasan, membatasi penggunaan gadget pada anak, memberi pengertian pada anak akan adanya ancaman kejahatan siber pada anak dengan memberi larangan mengumbar identitas pribadi anak didunia siber, dan mengontrol aktifitas anak selama pandemi covid 19 (Kandedes, 2020). Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan ibu terhadap anak selama pandemi covid 19.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan pada suatu objek tertentu sebagai suatu kasus. Studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” karena jenis pertanyaan seperti ini mampu menggali data lebih dalam (Yin, 2003). Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi dari bentuk-bentuk kekerasan orang tua yang dilakukan kepada anak selama pandemi covid 19. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu di Desa Indra Putra Subing, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik purposive sampling* dan didapatkan partisipan sebanyak 10 ibu, dengan kriteria ibu atau partisipan yaitu ibu bekerja dan ibu yang memiliki anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik adalah suatu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan coding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-temayang tersusun sesuai dengan pertanyaan peneliti dan menjadi acuan dalam pemaparan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018).



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid 19 yang terjadi hampir di seluruh dunia, membuat pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan telah menghimbau masyarakatnya agar dapat belajar, bekerja dan beribadah dari rumah sejak Maret 2020. Artinya sekarang rumah menjadi pusat kegiatan seluruh anggota keluarga. Hal tentu saja akan berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang muncul yaitu terjadinya kekerasan pada anak dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai alasan yang dilakukan oleh ibu selama masa pandemic covid 19 yang akan dijabarkan dalam ulasan berikut ini:

### Bentuk-Bentuk Kekerasan pada Anak

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak masih sangat minim. Dimana, hasil wawancara menunjukkan pendapat ibu tentang kekerasan yang berarti suatu tindakan yang melukai fisik. Sedangkan, tindakan yang tidak melukai fisik seperti menghina, memelototi, membandingkan, menyalahkan, mengancam dan mengabaikan tidak dianggap sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap anak. Padahal, menurut WHO kekerasan pada anak merupakan segala bentuk tindakan yang salah dan dilakukan kepada anak dan bentuk tindakan fisik, tindakan secara emosional, tindakan secara seksual, penelantaran, serta eksploitasi yang berakibat buruk pada kondisi kesehatan dan perkembangan anak serta mengancam harga dirinya (Lidya, 2009).

*“...kekerasan tu kayak mukul gitu kan, saya sih palingan cuman marahin aja gak pernah mukul-mukul gitu, jarang lah...”* (kutipan wawancara DY)

*“...iya kalau salah saya marahin lah, kalau di tempat rame gitu palingan cuman saya pelototin, kalau kekerasan kayak nyubin itu jarang...”* (kutipan wawancara DS)

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa kekerasan fisik yang sering kali dilakukan ibu yaitu memukul, mencubit dan menjewer. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa kekerasan fisik yang diterima anak sebagian besar berupa

cubitan, pukulan, jeweran, sedangkan jambakan, dorongan dan tamparan jarang dilakukan (Andini et al., 2019). Selain kekerasan fisik berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu juga melakukan kekerasan psikis, dalam bentuk kekerasan verbal seperti menghina, membandingkan, menyalahkan, dan mengancam. Serta dalam bentuk kekerasan emosional seperti memelototi, dan mengabaikan. Ini berarti bahwa kekerasan yang di alami anak tidak hanya terjadi dalam kekerasan fisik tetapi juga dalam kekerasan non fisik. Sejalan dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak mencakup semua area baik fisik, verbal, psikologis dan juga pengabaian (Agustin et al., 2018).

*"...saya jewer, atau cubit aja biasanya, itu aja kadang masih suka ngelawan saya bilangin masih juga gak dengerin sampai harus marah-marah dulu..." (kutipan wawancara SM)*

*"...kalau saya larang gak dengerin ya saya pukul sambil saya jewer telinganya, habis kesal sudah teriak-teriak masih aja gak didenger..." (kutipan wawancara VW)*

*"...kalau udah capek gak bisa dibilangin biasanya saya jewer kupingnya biar mau dengerin..." (kutipan wawancara KM)*

*"...saya cubit, kadang ya saya pukul aja,soalnya kalau gak digituin makin nakal anaknya..." (kutipan wawancara PA)*

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dari berbagai bentuk kekerasan yang ada kekerasan yang paling sering dilakukan ibu adalah kekerasan verbal dan emosional. Hal ini kontras dengan survei di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa 1 dari 5 orang tua lebih sering menggunakan hukuman fisik seperti memukul atau menampar (Babvey et al., 2021). Kekerasan verbal dan emosional lebih sering dilakukan oleh ibu karena ibu merasa bahwa dampaknya lebih ringan dibandingkan dengan kekerasan fisik. Padahal hasil studi mengungkapkan bahwa 90 anak yang mengalami kekerasan verbal akan berdampak panjang pada kerentanan kognitif anak (Kochar et al., 2015).

*"...saya marahin orang anak saya ini susah banget suruh belajar itu gak kayak anak orang lain yang nurut-nurut, ini kalau anak saya tu bandel, males kalau suruh belajar,kadang sampai kesel sendiri kalau ngajarin" (kutipan wawancara SW)*

*"...kalau suruh belajar susahnya,kadang saya sampai bilang udah lah gak usah sekolah aja, baru nurut mau belajar" (kutipan wawancara NF)*

*"...susah lah malesan banget anaknya tu, diajarin juga sering gak memperhatikan, tanya terus, capek sendiri jadi kadang saya diemin aja biar dia mau mikir..."(kutipan wawancara SD)*

### **Alasan Ibu Melakukan Kekerasan Kepada Anak**

Selanjutnya, hasil penelitian dilapangan juga mengungkapkan alasan-alasan terjadinya kekerasan terhadap anak. Dimana ibu-ibu mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan kepada anak itu karena kesal dan capek menghapi tingkah anak yang sulit diatur, tuntutan pekerjaan, dan masalah ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkap bahwa kekerasan terhadap anak terjadi karena ibu merasa depresi atau tertekan menghadapi berbagai persoalan hidup, terutama di masa pandemi covid 19 ini misalnya menghadapi tekanan ekonomi, tekanan pekerjaan, dan lain sebagainya sehingga anaklah yang menjadi korban kekecewaan dari orang tua (Kandedes, 2020). Dimana, pada masa pandemi covid 19, ibu harus berperan ganda yang mana biasanya ibu yang bekerja banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih menyerahkan pendidikan pada satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, semenjak adanya pandemi covid 19 ibu terpaksa bekerja dari rumah dan menemani anak belajar dari rumah menggantikan peran guru. Selain itu juga ibu harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah yang ada. Sesuai dengan hasil studi yang menyatakan bahwa orang tua berperan ganda yaitu sembari bekerja merangkap sebagai fasilitator pendidik dan pembimbing belajar anak serta menjaga stabilitas rumah tangga di tengah pandemi (Dayal & Tiko, 2020). Hal ini tentu saja tidak mudah bagi ibu dan akan mengancam kesehatan mental serta, menimbulkan masalah baru. Selaras dengan hasil

penelitian yang menyatakan bahwa penyakit covid 19 mengakibatkan keluarga diseluruh dunia mengalami serangkaian stress baru yang mengancam kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan ekonomi (Brown et al., 2020).

*"...capek kalau dibilangin gak mau dengerin..." (kutipan wawancara NF)*

*"...sudah sampai berbusa tapi gak memperhatikan jadi kesal..." (kutipan wawancara SM)*

*"...pusing ngurusin kerjaan, belum lagi ngajarin anak..." (kutipan wawancara PA)*

*"...iya gimana kadang disambi sambil kerja, malah kadang yang diajarin susah..." (kutipan wawancara EW)*

*"...iya karena udah kesal mana harus, disambi ngerjain kerjaan yang dirumah, belumlah lagi kerjaan yang dikantor dibawa kerumah, masih harus ngajari anak juga ya repot lah tapi kalau gak kerja ya gak punya uang buat biaya anak..." (kutipan wawancara DY)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 10 ibu mengalami kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak. Oleh karena itu, ibu perlu memiliki strategi yang tepat dan kesabaran yang lebih dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Sebab akan banyak tantangan yang dihadapi ibu selama mendampingi anak belajar. Karena pada saat proses pembelajaran di rumah anak pasti akan merasa cemas, stress, sedih, bosan, jenuh dan perasan lain (Wardani & Ayriza, 2021). Selain itu, tantangan terbesar bagi orang tua (ibu) dalam mendampingi anak belajar daring adalah mengatur jadwal mereka bekerja dengan belajar dan bermain bersama anak, akan tetapi jika tantangan ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan dan ikatan anak dengan orang tua akan semakin erat (Sorensen et al., 2012). Namun pada kenyataannya ibu tidak memiliki kesabaran yang cukup sehingga ibu marah dan melontarkan kata-kata kasar yang tak sepatasnya diucapkan, seperti kata tolol, bodoh, pemalas, dan beberapa kata yang bersifat mengancam (gak usah sekolah lagi).

*"...susah kalau gak gurunya yang nyuruh belajar itu gak nurut..." (kutipan wawancara DS)*

*"...kalau belajar di rumah sendirian gampang bosen..." (kutipan wawancara DY)*

*"...bingung gimana ngajarnya kalau di rumah tu manja anaknya beda kalau di sekolah..." (kutipan wawancara SD)*

*"...anak ku kalau di rumah tu males-malesan, bingung juga ngajarnya gimana biar anak itu jadi semangat..." (kutipan wawancara SW)*

*"...aturanya tu susah banget, kalau belajar gak bisa dikit-dikit nagis..." (kutipan wawancara EW)*

*"...cengeng banget kalau di rumah tu nakal..." (kutipan wawancara KM)*

*"...gampang bosenan kalau belajar di rumah, kadang baru lima menit udah sibuk yang laper, haus, banyaklah alasannya..." (kutipan wawancara NF)*

*"...agak susah lah, gak mau belajar biasanya kalau gak ada temenya, jadi susah juga ngajarnya..." (kutipan wawancara VW)*

Walau pun orang tua sebenarnya telah mengerti tentang kekerasan verbal tetapi orang tua tetap melakukannya (Sindy et al., 2019). Kata-kata kasar yang diucapkan ibu sebenarnya bukanlah kata yang sengaja diucapkan untuk melukai hati anak. Namun kata-kata kasar yang diucapkan ibu hanyalah sebuah bentuk pendisiplinan dan penyemangat untuk anak agar mau belajar, karena ibu khawatir jika anak tidak dapat menyerap materi yang diberikan. Selaras dengan hasil penelitian di Amerika yang menyatakan bahwa 1 dari 4 orang tua mengalami kekhawatiran mendalam dalam menemani anak belajar di tengah pandemi covid 19. Kekhawatiran yang dialami biasanya terkait dengan materi yang tidak tersampaikan dengan baik, media yang digunakan tidak menarik dan kurang sesuai, serta pekerjaan lain yang harus dipikirkan orang tua sehingga menyebukan orang tua harus memutar otak lebih keras dari biasanya (Patrick et al., 2021). Selain itu, orang tua juga khawatir dan stres jika terus saja berada di rumah dengan kegiatan yang dilakukan terus menerus secara berkelanjutan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Hal ini karena kondisi pandemi yang belum

mereda dan penerapan kebijakan pemerintah yang belum merata khususnya di negara berkembang dan kepulauan seperti Indonesia (Rulandari, 2020).

*"...kalau belajar sih harus disuruh, dan kadang gak cukup sekali dua kali buat dibilangin, makanya kadang sampai teriak-teriak dan marah-marah habis gimana kalau gak mau belajar nanti gak bisa apa-apa juga iya susah..." (kutipan wawancara EW"*

*"...dimarahin aja males apa lagi kalau gak dimarahin tambah gak mau belajar..." (kutipan wawancara SW)*

*"...sebenarnya juga males kalau suruh marah-marah tiap hari, tapi anak saya gak mau belajar kalau gak dimarahin dulu..." (kutipan wawancara PA)*

*"...gimana iya kalau gak dikerasin anak tu manja..." (kutipan wawancara SM)*

Selain itu, berdasarkan penelitian alasan lain mengapa ibu melakukan kekerasan pada anak yaitu karena faktor ekonomi. Karena adanya tuntutan ekonomi seorang ibu juga harus bekerja membantu ayah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Sehingga ibu tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena sibuk bekerja. Hal ini membuat ibu jadi melakukan kekerasan secara emosional dengan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak. Bahkan terkadang ibu juga melakukan kekerasan verbal seperti berteriak (menyuruh anak diam) dan mengatakan anak cerewet atau berisik. Hal ini selaras dengan penelitian yang mengatakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga yang memiliki pendapatan rendah (Murni, 2013). Dimana, faktor yang memperparah terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga adalah kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengurangan (Fabbri et al., 2021). Permasalahan faktor ekonomi lain juga diungkapkan ibu yang merasa perekonomiannya berkurang akibat dari dampak pandemi covid 19 yang membuat ibu dan suaminya (ayah) kehilangan pekerjaannya karena pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran dari sejumlah perusahaan dan pabrik. Perekonomian yang kurang ini, membuat ibu merasa tertekanan sehingga menjadikan anak sebagai sasaran tempat pelimpahan emosi. Dimana, pengangguran akan membahayakan kesehatan mental pengasuhan dan meningkatkan resiko kekerasan pada anak (Rassian & Bullinger, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, ketua KPAI menyatakan bahwa anak rawan menjadi korban kekerasan karena dua faktor, yaitu permasalahan yang memang sudah terjadi diantara orang tua dan anak karena hubungan yang sudah retak serta masalah ekonomi keluarga yang berdampak akibat covid 19 (KPAI, 2020).

*"...gimana iya pengenya sih ngajarin anak tapi kadang fokus kebgai-bagi sama kerjaan, jadi kalau kadang anak saya rewel tanya terus iya bingung juga, lagian kalau saya gak kerja nanti dapur gak ngebul, ditambah lagi sekarang gaji suami kena potong karena pandemi..." (kutipan wawancara EW)*

*"...iya namanya disambi sama ngerjain tugas kantor iya wajarlah kadang kalau anak tanya saya kadang suka lupa jawab..." (kutipan wawancara DY)*

*"...anak saya tu cerewet banget, kadang udah tau ibunya lagi bersih-bersih tapi tanya terus dan pertanyaanya tu kadang aneh-aneh makanya suka saya suruh diam, pusing soalnya dengerinya..." (kutipan wawancara SW)*

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak juga berkaitan dengan faktor kultural. Dimana berdasarkan hasil penelitian semua dari 10 ibu merasa bahwa anak adalah miliknya. Sehingga anak harus menuruti semua hal yang dikatakan oleh ibu. Jadi, apabila anak rewel, lalai, tidak nurut, dan menentang keinginannya, maka ibu berhak memberikan sanksi dan hukuman, yang kemudian dapat berubah menjadi tindakan kekerasan fisik dan psikis kepada anak. Padahal, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 5 dari 10 ibu berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak seharusnya tidak boleh dilakukan, sedangkan 2 ibu lainnya berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak adalah suatu hal yang wajar dan boleh dilakukan, dan 3 ibu sisanya berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan dengan alasan tertentu. Hal ini menunjukkan jika

ibu sebenarnya tahu bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan. Namun pada kenyataannya kekerasan pada anak masih sering dilakukan oleh ibu. Maka hal ini juga mengungkapkan bahwa tidak adanya kesesuaian antara kognisi yang diterima (berupa informasi), dengan psikomotor atau tindak yang dilakukan (perilaku kekerasan), dan dengan afeksi atau penyelesaian yang ditunjukkan (Muarifah et al., 2020).

*"...sebenarnya memang gak boleh sih, makanya kadangan cuman saya marahin gak sampai mukul..."* (kutipan wawancara SM)

*"...saya tau lah, kalau mukul atau nyubit itu salah tapi kadang saya dibawa emosi..."* (kutipan wawancara DS)

*"...kadang sih suka nyesel kalau habis marah terus liat anak nangis, sadar kalau seharusnya gak boleh gitu..."* (kutipan wawancara PA)

*"...sebenerrnya emang salah dan emang gak boeh dilakui tapi kadang khilaf namanya manusia..."* (kutipan wawancara DY)

*"...harusnya sih gak boleh, karena kadang tanpa sadar ngelukain anak sendiri..."* (kutipan wawancara VW)

*"...menurut saya sih boleh-boleh aja sih, wajarlah kalau kadang marah, nyubit atau mukul namanya didik anak, kan anak sendiri juga..."* (kutipan wawancara SD)

*"...kalau anak sendiri mah gak papa, kalau anak orang lain mah baru kita gak bisa seenaknya, namanya didik anak ya harus kadang-kadang dikasarin biar gak manja"* (kutipan wawancara NF)

*"...boleh aja sih kalau ada alasannya namanya anak kan kadang susuah diatur kalau gak dimarahin gimana nanti tambah bandel"* (kutipan wawancara SW)

*"...tergantung sama alasannya sih, kan gak mungkin orang tua tiba-tiba mukul, jadi ya boleh aja asal ada alasannya"* (kutipan wawancara KM)

*"...setiap marah, atau mukul kan saya pasti punya alasan, jadi ya gak papa, toh anak saya sendiri, saya yang lebih tau"* (kutipan wawancara EW)

Walau pun ibu sebenarnya telah telah memahami bahwa kekerasan bukanlah tindakan yang tepat untuk dilakukan kepada anak. Tetapi pada kenyataannya ibu tetap saja melakukan kekerasan, baik secara sadar atau pun tidak sadar. Banyaknya alasan ibu dalam melakukan kekerasan terhadap anak seperti karena kesal dan capek, kesulitan menumbuhkan minat belajar anak sehingga emosi, tidak sabar dan stres dengan banyaknya kesibukan di rumah dan banyaknya pekerjaan kantor, serta adanya faktor tingkat ekonomi dan faktor kultural yang mempengaruhi. Namun kekerasan terhadap anak tetap saja tidak bisa dibenarkan.

## SIMPULAN

Perilaku kekerasan yang dilakukan ibu selama pademi covid 19 ini terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu faktor kesabaran atau emosional, faktor ekonomi dan faktor kultural. Alasan atau faktor-faktor yang memicu perilaku kekerasan ibu terhadap anak sebenarnya dapat diminimalisir dengan cara mengikuti webinar-webinar tentang parenting dan perihal pembelajaran jarak jauh sehingga ibu dapat memunculkan ide-ide baru untuk membangun motivasi belajar anak selama di rumah, membah wawasan serta membuka pola pikir ibu bahwa dalam mendidik anak tidak perlu menggunakan kekerasan. Selain itu diperlukan peran pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan hingga keakar-akarnya karena kebanyakan kasus kekerasan pada anak disebabkan oleh faktor ekonomi.

## UCAPAN TERIMAKASH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini khususnya untuk ibu yang memiliki anak 3-6 tahun yang berada di Desa Indra Putra Subing, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisa Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKNAS*, 13(1-10). <https://doi.org/10.21009/IIV.1301.1>
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudiby, R. P., Raya, J., & Email, M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1), 13-28. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Babvey, P., Capela, F., Cappa, C., Lipizzi, C., Petrowski, N., & Ramirez-marquez, J. (2021). Child Abuse & Neglect Using Social Media Data for Assessing Children 's Exposure to Violence During the COVID-19 Pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 116(P2), 104747. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104747>
- Brown, S. M., Tiffany, Koppels, Doom, J. R., Pena, S., & Watamura, S. E. (2020). Stress and Parenting During the Global COVID-19 Pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 110(P2), 104699. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- Christina, Nikitopoulos, S, J., Waters, & Collins, E. (2009). Understanding Violence: A School Initiative for Violence Prevention. *Journal of Prevention and Intervention in the Community*, 275-288. <https://doi.org/10.1080/10852350903196282>
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are We Going to Have the Real School? A Case Study of Early Childhood Education and Care Teachers' Experiences Surrounding Education During the COVID-19 Pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(4), 336-347. <https://doi.org/10.1177/1836939120966085>
- Fabbri, C., Bhatia, A., Petzold, M., Jugder, M., Guedes, A., Cappa, C., & Devries, K. (2021). Child Abuse & Neglect Modelling the Effect of the COVID-19 Pandemic on Violent Discipline Against Children. *Child Abuse & Neglect*, 116(P2), 104897. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104897>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66-76. <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.16020>
- KEMENPPPA. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi KEMENPPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. In [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id). <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-ppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Understanding Aggression and Trauma In Early Life Verbal Abuse and Cognition in the Developing Mind. *March 2011*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- KPAI. (2020a). Hasil Survei KPAI Soal Kekerasan Fisik dan Psikis Terhadap Anak Sama Pandemi Covid 19. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). <https://amp.kompas/nasional/read/2020/11/19/23214821/hasil-survei-kpai-soal-kekerasan-fisik-dan-psikis-terhdap-anak-selama>
- KPAI. (2020b). Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Meningkat Selama Pandemi. [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). <https://katadata.co.id/berita2020/o4/29/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat>
- Lidya. (2009). Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. <http://www.perfspot.com/asp>
- Maknun, L. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stress. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), 117-124. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>

- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Murni, A. (2013). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Persepsi Tentang Kekerasan pada Anak. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Ilmu Kesehatan*, 1(1), 24-28. <https://e.jurnal.poltekesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/20>
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(3), 124-132. <http://www.journal.unair.ac.id>
- Patrick, S. W., Henkhaus, L. E., Zickafoose, J. S., & Lovell, K. (2021). Well-being of Parents and Children During the COVID-19 Pandemic : A National Survey. *American Academy of Pediatrics*, 146(4), 1-8. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-016824>
- Pradititama, Shandi., N., & Budiarti, A. C. (2016). Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial. In Universitas Sebelas Maret. Universitas Sebelas Maret.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22-29. <http://ejurnal-s1undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Rassian, K. M., & Bullinger, L. R. (2017). Money Matters: Does the Minimum Wage Affect Child Maltreatment Rates? *Children and Youth Services Riview*, 72, 60-70. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.033>
- Rulandari, N. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the World of Education in Indonesia. 1(4), 242-250. <http://www.ilomata.org/index.php/ijss> P-ISSN: 2714-898X; EISSN:2714-8998. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.174>
- Salamah, E. R. (2018). Pengaruh Kultur Sosial Terhadap Sistem Pendidikan. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 155-164. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1375>
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., & Astari, T. (2021). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 476-489. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.584>
- Sindy, T., Utama, C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2019). Persepsi ibu tentang kekerasan pada anak toddler dan preschool. *Jurnal PPNI*, 28-34.
- Sorensen, K., Broucke, S. Van Den, Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., Brand, H., & European, C. H. L. P. (2012). Health Literacy and Public Health: A Systematic Review and Integration of Definitions and Models. *BMC Public Health*, 12(80), 1-13. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- WHO. (2018). Dampak Kekerasan Pada Anak. [www.who.int](http://www.who.int). <https://www.who.int/dampak-kekerasan-pada-anak>
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajaran Keperawatan Pediatri*. EGC.
- Yin, R. (2003). *Case Study Research : Design and Method*. *Open Journaln of Sosial SCIENCES*, 68-90.